BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26 % dengan pertumbuhan sekitar 3,90 %. Sub-sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian. Pada periode yang sama, sektor pertanian menyerap angkatan kerja terbesar walaupun ada kecenderungan menurun. Pada tahun 2014 sektor pertanian menyerap sekitar 35,76 juta atau sekitar 30,2 % dari total tenaga kerja. (Rencana Strategis Kementrian Pertanian , dalam Andre 2019)

Salah satu subsektor perkebunan yang sejak dulu sampai saat ini memegang peranan penting adalah komoditas kopi. Kopi mempunyai nilai ekonomi yang relatif tinggi, sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani kopi dan memperluas lapangan pekerjaan. Sejak dahulu kopi dimanfaatkan sebagai simbol kebersamaan dan simbol kehangatan sosial serta sebagai penyangga ekonomi di beberapa kalangan masyarakat. Kopi Tidak diragukan lagi memang menjadi salah satu sumber devisa negara sebagai komoditas andalan ekspor. Pembangunan perkebunan kopipun semakin menguatkan keyakinan dan kepercayaan bahwa tanaman ini biasa menjadi pemasukan negara. Meskipun demikian, komoditas kopi sering kali mengalami fluktuasi harga sebagai akibat ketidak seimbangan antara permintaan dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia .

Produksi komoditas kopi nasional didominasi oleh kopi robusta yang mencapai 90% dan sisanya sekitar 10% produksi adalah kopi arabika. Sementara itu, pangsa pasar komoditas kopi dunia sekitar 85% adalah kopi arabika, 10% kopi robusta, dan sisanya 5% kopi liberika dan kopi elseksa. Berdasarkan aspek pengusahaan, komoditas kopi didominasi oleh perkebunan kopi rakyat lebih dari 90%, sedangkan sisanya kurang dari 10% berasal dari perkebunan besar swasta ataupun negara. Pendampingan dan penyuluhan

teknologi budidaya dan pengolahan kopi sangat diperlukan oleh petani dan perkebunan kopi untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas kopi nasional. Pada akhirnya, dapat menaikkan daya saing komoditas kopi nasional di pasar dunia. (Rahardjo, 2017)

Berikut akan ditampilkan Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kopi Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017:

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kopi Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah Total	Produksi (Ton)			Jumlah Total
	PR	PBN	PBS		PR	PBN	PBS	
2013	1.194.081	22.556	25.076	1.241.712	645.346	13.945	16.591	675.881
2014	1.183.664	22.369	24.462	1.230.495	612.877	14.293	16.687	643.857
2015	1.183.244	22.366	24.391	1.230.001	602.428	19.703	17.281	639.412
2016	1.180.556	22.509	25.447	1.228.512	602.160	19.838	17.306	639.305
2017*	1.179.769	22.525	25.493	1.227.787	599.902	19.922	17.715	637.539

Sumber : DITJENBUN (Statistik Perkebunan Indonesia) tahun 2016

Keterangan :
PR = Perkebunan Rakyat
PBN = Perkebunan Besar Negara
PBS = Perkebunan Besar Swasta
*) Estimasi

Dari tabel 1.1 di atas akan dipusatkan penjelasan pada luas areal dan produksi kopi menurut status pengusahaan tahun 2013-2017 dan luas lahan Perkebunan Rakyat paling tinggi ada pada tahun 2013 dengan luas lahan 1.194.081 Ha dan produksi paling tinggi ada pada tahun 2013 dengan 645.346 Ton kopi. Produktivitas tanaman kopi di Indonesia semakin menurun setiap tahunnya dapat dilihat dari luas lahan kopi dan produksinya semakin turun dari tahun ke tahun.

Di Sumatera Utara terdapat beberapa kabupaten yang ber usaha tani, salah satunya adalah Kabupaten Karo. Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Utara. Hampir seluruh daerahnya (kecamatan dan desa) berusahatanikan kopi. Hal ini mengingat dari segi lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu) yang sangat mendukung pertumbuhan kopi. Tidak hanya itu petani kopi pun semakin meningkat jumlahnya. Khususnya di daerah penelitian yaitu Kecamatan Simpang Empat. Di Kecamatan Simpang

Empat petani kopi mulai berkembang sejak tahun 1998, namun hanya sedikit yang membudidayakan kopi pada saat itu. Pada tahun 2000 petani kopi mulai berkembang pesat hingga sampai saat ini. (Hosanna, 2010)

Tabel 1.2. Luas Areal dan Produksi Kopi Petani Rakyat di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2013-2017

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2013	80.658	57.604
2014	80.890	59.236
2015	81.350	59.411
2016	81.653	60.177
2017*)	81.474	60.307

Sumber : DITJENBUN (Statistik Perkebunan Indonesia) tahun 2016

Keterangan :
*) estimasi

Dari tabel 1.2 di atas dapat dilihat luas lahan dan produksi tanaman kopi di Provinsi Sumatera Utara. Meskipun tingkat produksi dan luas areal tanam tidak terlalu besar kenaikannya setiap tahunnya, tetapi tanaman kopi diharapkan dapat terus berkembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial petani kopi di Desa Gamber Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Provinsi Sumut ?
2. Bagaimana kondisi ekonomi petani kopi di Desa Gamber Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Provinsi Sumut ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi sosial petani kopi di Desa Gamber Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Provinsi Sumut.
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi petani kopi di Desa Gamber Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Provinsi Sumut

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami kondisi dari petani kopi bagi kehidupan sosial ekonominya serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Instiper Yogyakarta.

2. Bagi Pemerintah

   Menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan petani dan kesejahteraannya. Serta menjadi bahan untuk lebih memperkenalkan pada masyarakat luas tentang keberadaan tanaman kopi.

3. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan keilmuan untuk mengetahui dan memahami kinerja petani kopi dan keadaan perekonomiannya.